

## KETRANSITIFAN VERBA DALAM BAHASA PANASUAN (*Verb Transitivity in Panasuan Language*)

**Jusmianti Garing<sup>a\*</sup>, Herianah<sup>b</sup>, Jerniati<sup>c</sup>, M. Ridwan,<sup>d</sup> Abdul Asis<sup>e</sup>**

<sup>a,b,c,d</sup>Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra  
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Jalan Pajjaiyyang No. 13, Sudiang Raya, Makassar, Indonesia

Posel: jum001@brin.go.id; herianah@brin.go.id;

jernihatikugmail.com; ridwan\_egu@yahoo.co.id; asisabdul72@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 10 Mei 2022; Direvisi Akhir Tanggal 23 Mei 2022;

Disetujui Tanggal; 26 Mei 2022)

### *Abstract*

*The paper aims to examine the transitivity of the Panasuan language verb as a minor language in West Sulawesi Province. The qualitative descriptive method was applied in this investigation. The verbal data was gathered through oral interviews. The verbal data is the speech of native Panasuan language speakers, and it contains transitive verbs. Of course, the informants are native Panasuan speakers. The deletion, noting, and elicitation techniques had used to collect the distributional method. There are three steps to interactive data analysis: reduction, presentation, and conclusion. The study's findings show that the Panasuan language contains the properties of a predicate-functioning verb. From a semantic standpoint, the Panasuan language verb has an intrinsic meaning. The Panasuan language also means "inherently action" and "inherently process." In the Panasuan language, the verb operates as a predicate in unobjected and unfinished sentences, classified as nontransitive sentences.*

**Keywords:** *verb transitivity; Panasuan language; West Sulawesi*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ketransitifan verba bahasa Panasuan sebagai bahasa minor di Provinsi Sulawesi Barat. Kajian ini menggunakan deskriptif kualitatif melalui data lisan yang dituturkan oleh masyarakat Panasuan. Data lisan tersebut tentunya memuat ketransitifan verba yang diujarkan informan sebagai penutur asli bahasa Panasuan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode agih dengan teknik lesap, catat, dan elisitasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis secara interaktif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil kajian membuktikan bahasa Panasuan memiliki ciri verba yang berfungsi sebagai predikat. Dari aspek semantis, verba bahasa Panasuan bermakna inheren proses. Selain bermakna inheren proses, bahasa Panasuan juga bermakna inheren perbuatan. Verba bahasa Panasuan tersebut berfungsi sebagai predikat pada kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap yang dikategorikan sebagai kalimat taktransitif dalam bahasa Panasuan.

**Kata kunci:** ketransitifan verba; bahasa Panasuan; Sulawesi Barat

## PENDAHULUAN

Bahasa Panasuan merupakan salah satu bahasa daerah dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia. Penutur bahasa Panasuan tersebar di tiga kabupaten, yakni Kabupaten Kalumpang, Kabupaten Seko, dan Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. (Jerniati, 2015) menyatakan bahwa bahasa Panasuan merupakan kelompok bahasa Melayu-Polinesia. Bahasa Panasuan merupakan salah satu bahasa minor di Provinsi Sulawesi Barat. Sementara, bahasa Mamuju dan Mandar merupakan bahasa mayor. Bahasa ini masih eksis dipergunakan oleh masyarakat Kalumpang, Provinsi Sulawesi Barat. Namun, pergeseran bahkan kepunahan telah terjadi pada bahasa ini karena jumlah penutur bahasa ini tersisa sedikit saja. Penutur bahasa Panasuan berjumlah kurang lebih 750 orang. Hal ini tidak berbeda jauh dengan hasil temuan SIL yang mengestimasi penutur bahasa Panasuan yang hanya berkisar 800 orang (SIL, 2000). (Ed.Maknun, 2015) mengatakan bahasa Panasuan dituturkan kurang lebih 1000 penutur dan berdiam di Desa Sandapang dan desa lainnya di Kecamatan Kalumpang. Etimologi *panasuan* adalah *pana* ‘buru’ dan *suan* ‘tempat’ bermakna ‘tempat berburu’. Menurut (Manda, 2002), kata *suan* berarti sayur atau makanan.

Secara universal, bahasa Panasuan yang dituturkan oleh masyarakat penuturnya berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi utama antaretnik tetapi juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar pada sekolah dasar. Selain itu, bahasa Panasuan juga berfungsi sebagai piranti sekaligus penyokong kebudayaan terhadap komunitasnya. Ihwal ini, membuktikan bahwa bahasa Panasuan harus dilindungi dan dimajukan demi menambah aset koleksi bahasa lokal di Indonesia yang potensial dapat menambah kosakata bahasa Indonesia.

Upaya pemertahanan bahasa daerah telah lama digeluti oleh periset bahasa. Hal itu dimaksudkan agar bahasa daerah tetap lestari

dan bertahan. Salah satu dilihat dari aspek kebahasaan, yakni ketransitifan verba. Verba ialah konstituen yang berperan esensial pada kalimat. Dengan kalimat lain, verba harus ada dalam sebuah kalimat (Arifiani et al., 2020). Verba ialah jenis yang lebih banyak didominasi predikat (P) pada klausa. Pada klausa, kiprah P menjadi pusat struktur fungsional klausa. Predikat atau P memiliki peranan serta tingkatan yang melebihi fungsi-fungsi sintaksis lainnya, sebab P senantiasa muncul dalam klausa serta keberadaannya senantiasa memastikan munculnya fungsi sintaksis, seperti subjek (S) berkelindang langsung dengan (P). Namun, objek (O) atau pun penjelasan (K) tidak terkait secara langsung, tetapi melalui (P) (Verhaar, 2016).

Riset yang membahas mengenai bahasa Panasuan masih terbatas. Penelitian yang pernah dilakukan adalah “Karakteristik Fonem Bahasa Panasuan di Sulawesi Barat” ditulis oleh (Jerniati, 2015). Penelitian lainnya adalah “Morfologi Nomina Bahasa Panasuan; Laporan Penelitian Bahasa Hampir Punah” yang ditulis oleh (Ed.Maknun, 2015). Penelitian terkini yang pernah dilakukan pada tahun 2020 adalah “Kosakata Dasar Bahasa Panasuan serta Tata Bahasa Ringkas Bahasa Panasuan dan Kosakata Dasar Bahasa Tangkou serta Tata Bahasa Ringkas Bahasa Tangkou” ditulis oleh (Manda, M. L. dkk. (2002).

Berasaskan riset yang sudah dikaji tersebut, tampak jelas bahwa penelitian tentang ketransitifan verba dalam bahasa Panasuan belum pernah dikaji sebelumnya. Atas dasar itulah, peneliti terdorong melakukan penelitian tentang transitivitas verba dalam bahasa Panasuan guna melihat bagaimana bentuk ketransitifan bahasa Panasuan secara detail. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pengetahuan tentang deskripsi ketransitifan verba bahasa Panasuan sebagai bahasa minor yang ada di Sulawesi Barat dan sebagai salah satu upaya penyelamatan bahasa minor agar bahasa tersebut dapat diwariskan

oleh penutur muda di tengah arus globalisasi terjadi saat ini.

## **KERANGKA TEORI**

Kalimat merupakan deretan lema yang terstruktur dan membangun suatu ide atau kejadian. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang memiliki satu ide, peristiwa, dan kejadian saja di dalamnya (Moeliono, 2017). Kalimat diproduksi manusia dengan jumlah tak terbatas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mereka mudah berinteraksi antarindividu. Namun, prosedur menghasilkan kalimat terbatas dengan aturan kebahasaan yang sudah dibakukan dari sebuah bahasa. Padahal bahasa Indonesia mempunyai buku tata bahasa baku yang dapat dijadikan sebagai referensi penjelasan ketika berinteraksi. Penjelasan bahasa tersebut bermaksud agar masyarakat Indonesia mampu berbahasa baik dan benar (Arifiani et al., 2020). Kalimat adalah satuan bahasa yang menjadi analisis dalam bidang linguistik khususnya pada subsistem sintaksis. Subsistem tersebut merupakan unsur pokok dalam kalimat, yakni kelas kata verba.

Verba ialah bagian esensial pada kalimat sebab verba memiliki pengaruh tak terbatas atas konstituen lain yang berlaku dalam kalimat. Menurut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) verba merupakan kata yang melukiskan proses, atau keadaan kata kerja. (Moeliono, 2017) menyatakan bahwa ketransitifan verba berkaitan erat dengan perilaku sintaksis. Verba ialah kategori lema lazimnya bertindak menjadi predikat. Pada sejumlah bahasa, verba memiliki ciri gramatikal melalui proses morfologis (Kisman Salija, Jusmianti Garing, dan Idawati Garim, 2017). Ciri tersebut seperti kala, aspek, modalitas atau modus, persona, dan jumlah. Namun, di beberapa bahasa juga ciri tersebut tidak tampak. Pemahaman tersebut searah dengan invensi riset yang telah dilakukan oleh (Jusmianti Garing, 2011) bahwa beberapa

bahasa tidak memiliki ciri morfologis tersebut. Terkadang sebuah bahasa hanya memiliki ciri kala dan aspek, ciri lain tidak.

Tataran klausa, P berfungsi sebagai pusat konstituen fungsional klausa (Verhaar, 2016). Predikat (P), mengotentikasi keberadaan struktur yang berbeda pada kalimat yang berperan menjadi subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Verba 'mengalir', misalnya, mewajibkan hadirnya subjek (pelaku) di depan verba lalu mencegah hadirnya nomina pada belakang verba. Kehadiran sebuah subjek dan objek merupakan hal mutlak dari verba (Tri Masruroh, Cahyo Yusuf, 2019). Verba berfungsi utama pada klausa. Hal ini berarti bahwa seluruh unsur yang berbeda ditelaah dalam kaitannya dengan verba sentral yang dimaksudkan. Dengan kalimat lain bahwa makna verbalah yang mula-mula menetapkan hadirnya beragam wujud komposisi dalam bahasa yang bertaut bersama transformasinya (Sudaryanto, 1986).

Ketransitifan verba terbagi menjadi (1) kata benda atau frasa nominal yang posisinya berada di belakang verba dan berfungsi objek pada kalimat aktif, dan (2) fungsi objek pada kalimat aktif akan menjadi subjek pada kalimat pasif. Selanjutnya, verba dibagi menjadi verba transitif dan taktransitif. Verba transitif memiliki objek yang tersirat sehingga disebut verba semitransitif. Sedangkan, verba taktransitif diikuti oleh frasa kata depan dan verba berfungsi sebagai perakit atau kopula (Moeliono, 2017). Kalimat yang objeknya tampak merupakan verba semitransitif atau ekatransitif. Sebaliknya, kalimat yang tidak memiliki objek dianggap sebagai kalimat ekatransitif atau kalimat taktransitif. (Nurlina Arisnawati, 2020) mengungkapkan bahwa linguistik struktural, ketransitifan berkelindan atas munculnya verba yang disertai objek langsung atau komplemen, atau keduanya takberobjek sehingga muncullah empat sebutan, yakni ekatransitif, dwitransitif, semitransitif, dan intransitif.

Berdasarkan fungsinya dalam akar klausa, verba dapat dibedakan dalam enam jenis ketransitifan, yaitu verba transitif, intransitif, dwitransitif, dwiintransitif, dwiekuatif, dan ekuatif (Nurfitri, 2015). Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah kalimat yang berdasarkan kedudukan verba dan hubungannya dengan unsur-unsur dalam kalimat sehingga terdapat verba transitif, taktransitif, dwitransitif, dan semitransitif.

## METODE

Metode yang diaplikasikan dalam kajian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menghadirkan data secara alami dan sesuai dengan kaidah bahasa (Djadjasudarma, 1993). Metode selanjutnya dalam menjangkau data penelitian adalah metode agih melalui teknik lesap, catat, dan elisitasi. Metode lesap berfungsi untuk mengeliminasi unit bahasa yang tidak berkaitan dengan frasa verba yang dikelompokkan sebagai verba transitif ataupun intransitif (Maulana & Astari, 2020). Teknik catat diaplikasikan guna mendokumentasikan data-data dalam bentuk catatan dan mengategorikannya berdasarkan esensi persoalan. Teknik elisitasi diterapkan guna melengkapi data yang sudah ada. Teknik ini digunakan ketika menanyakan sesuatu dengan bertatap muka kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang ada ditanyakan ke informan yang telah dipilih sesuai kriteria informan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh tuturan yang berkelindan dengan permasalahan riset.

Selanjutnya, metode agih turut diaplikasikan dalam penelitian ini. Selain metode agih, juga diaplikasikan metode distribusional. Metode tersebut memakai alat penentu tersendiri, yakni bahasa. Metode penelitian tersebut telah sesuai dengan kajian deskriptif. Prinsip dasar metode ini ialah masing-masing konstituen bahasa saling terkait antara satu sama lain dalam membangun satu kesatuan yang solid atau padu, Saussure, 1916

dalam (Djadjasudarma, 1993). Penentu pada metode distribusional merupakan metode pemilihan data berdasar pada kriteria khusus dan karakteristik natural dari data penelitian.

Kriteria informan dalam kajian ini didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh (Mahsun, 2005), yakni (1) penutur aktif dan fasih berbahasa sasaran serta beralamat di lokasi penelitian, (2) jarang meninggalkan tempat penelitian dalam waktu yang lama, (3) artikulasi masih berfungsi baik, dan (4) informatif. Jumlah informan dalam kajian ini adalah 40 orang dengan tiga titik pengamatan, masing-masing 15 informan di Desa Kalumpang, 15 informan di Desa Sandapan, dan 10 informan di Dusun Tambing Tambing, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Analisis data dilakukan dengan menata data dengan kesesuaian variabel yang dikaji secara terstruktur. Teori Miles dan Huberman merupakan teori yang digunakan dalam menganalisis data ketransitifan verba bahasa Panasuan. Analisis data ini didasarkan pada positivisme (Moleong, 2017). (Miles & Huberman, 2012) menyatakan proses menganalisis data secara kualitatif dan interaktif serta berkesinambungan membuat datanya menjadi jenuh. Kejenuhan data berarti data dan informasi baru tidak lagi diperoleh (Hariyanti, 2015). Analisis data interaktif memiliki tiga tahap, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Mereduksi data merupakan proses mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasi data. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan pembatasan masalah penelitian. Menyajikan data adalah proses menata, mengode, dan menganalisis. Bagian ini menginterpretasi data telah selesai dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis pemaknaan atas data yang telah dikategorikan berdasarkan pengodeannya guna mendapatkan pemaparan data penelitian. Penyimpulan data atau verifikasi adalah langkah terakhir yang diterapkan ketika

menganalisis data melalui penarikan simpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data.

## PEMBAHASAN

Dalam bahasa Panasuan kalimat berpredikat verbal ditemukan dengan beberapa variasi ketransitifan. Berikut beberapa contoh dalam kalimat yang mengindikasikan penggunaan verba ketransitifan.

### Kalimat Taktransitif

Suatu kalimat dikatakan sebagai kalimat taktransitif apabila dalam kalimat tersebut tidak memiliki unsur objek dan pelengkap. Namun kalimat itu hanya memiliki dua unsur yang harus ada, yakni unsur subjek dan predikat. Kalimat taktransitif ini mempunyai kemiripan dengan kalimat tunggal di mana yang hanya melekat adalah subjek dan predikat. Dalam kalimat tunggal disertai pula kata adverbial atau keterangan misalnya alat, lokasi, tempo dan cara, tetapi tidak menjadi suatu keharusan artinya dapat manasuka dalam mengisi unsur tersebut pada kalimat tunggal. Contoh dapat dilihat berikut.

- (1) Bu guru sedang mengajar.  
(*Cangkuru maqpakuru.*)
- (2) Pak Lurah belum datang.  
(*Pak Lurah na buhuqmi.*)
- (3) Pesawat mendarat (di tanah yang tidak datar).  
(*Kappa minciaq (ilang litaq narahai.)*)
- (4) Kakek berjalan (dengan tongkat).  
(*Neneq klalao (mudoke.)*)
- (5) Kami (biasanya) berenang (hari Minggu pagi).  
(*Kabiasa mohong (pesingko-singko alo mingku.)*)
- (6) Padinya menguning  
(*Heaqna makasomo.*)

Pada contoh di atas terdapat unsur verba yang menduduki verba sebagai predikat. Hal ini dapat dilihat pada verba *maqpakuru* 'mengajar',

*buhuq* 'datang', *minciaq* 'mendarat', *klalao*, berjalan, *mohong* 'berenang', dan *makasomo* 'menguning'. Verba-verba dalam bahasa Panasuan tersebut digolongkan sebagai verba tak transitif tak berpelengkap karena verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut tak membutuhkan adanya unsur objek dan pelengkap. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (A. M. Moeliono *et al.*, 2017).

Setelah predikat diikuti verba, juga dapat diikuti oleh unsur nomina dibelakangnya. Contoh dapat dilihat berikut.

- (7) Dia biasa berjalan kaki.  
(*Dia mala klalao kokoq*)
- (8) Pak Ali akan naik haji.  
(*Pak Ali langnganga haji.*)
- (9) Guruku selalu naik sepeda ke sekolah.  
(*Cangkurungku langang sapeda pano pasikolaang.*)

Data (7) memiliki hubungan antara kata *klalao* 'berjalan' dan *kokoq* 'kaki', yang merupakan relasi terpadu. Hal ini berarti bahwa tidak ada hal lainnya yang berjalan selain berjalan kaki. Indikasinya adalah apabila berjalan pasti menggunakan kaki dalam keadaan sempurna. Selanjutnya data (8) juga terdapat penggunaan verba *langnganga* 'naik' yang mempunyai korelasi dengan kata *haji*. Pada kedua kata itu tidak dapat saling bertukar sehingga makna yang dihasilkan membentuk makna yang baru. Dengan kalimat lain bahwa orang akan mengistilahkan kata *naik* dan *haji* merupakan perjalanan rohani ke tanah suci Mekkah. Pada contoh (7) terdapat kata *kokoq* 'kaki' dan contoh (8) haji 'haji', kedua kata tersebut mempunyai keterikatan, sehingga bila dituisikan kata *kokoq* 'kaki' akan terkait dengan kata *klalao* 'berjalan', begitu pula dengan kata *haji*, dan *langnganga* 'naik'. Dengan demikian kedua kata tersebut dikategorikan sebagai verba taktransitif berpelengkap wajib. Artinya, setelah verba wajib diikuti oleh pelengkap yang sesuai dengan verba tersebut seperti contoh di

atas, sehingga digolongkan verba majemuk. Temuan ini senada dengan hasil temuan yang dilakukan oleh (A. M. Moeliono et al., 2017) mengenai verba tak transitif berpelengkap.

Dalam kalimat (8) dan (9) terdapat verba yang sama yaitu kata *'langangnga'* 'naik. Namun, dalam kata tersebut mempunyai perbedaan konteks karena dalam kalimat (8) kata naik dihubungkan dengan kata haji, sedangkan dalam kalimat (9) kata naik dihubungkan dengan kata sepeda. Pada kalimat (8) terikat dengan konteks haji, sedangkan pada kalimat (9) lema sepeda bisa saja diubah menjadi kendaraan lain misalnya motor, becak, mobil dan sebagainya. Selain alterasi itu, penambahan penjelasan atau keterangan pada predikat naik haji pada kalimat (8) termasuk kalimat majemuk yang saling berkaitan bukan hanya *hajinya*, sedangkan pada kalimat (9) kata *sepeda* dapat diganti dengan kendaraan lain. Selanjutnya simak kalimat (10 – 12) berikut.

- (10) Semuanya naik sepeda baru.  
(*Nasang langangnga sapeda hou.*)
- (11) Saya lebih suka naik sepeda.  
(*Kai kale kupahoa langang sapeda*)
- (12) Mereka akan naik haji besok.  
(*Diahe langangnga haji singko*)

Dengan demikian, pada kalimat di atas frasa *langangnga* haji 'naik haji' dapat dikategorikan sebagai kalimat majemuk yang saling berkaitan, sedangkan pada kata sepeda dapat saling menggantikan dengan kendaraan lain seperti becak, mobil, dan sebagainya.

Selain itu, ada pula verba majemuk jika diberi keterangan tambahan akan berubah statusnya, seperti terlihat pada contoh (13) berikut.

- (13) Tingkah lakunya memusingkan kepala.  
(*Pukawanna mampusingi baaq*)

Kata *mampusingi* 'memusingkan' pada kalimat (13) merupakan verba transitif karena terdapat kata *baaq* 'kepala' yang mengikutinya, tetapi terdapat tambahan berupa unsur

keterangan setelah kata *baaq* 'kepala' seperti pada contoh kalimat (14) berikut ini.

- (14) Tingkah lakunya memusingkan kepala orang tuanya.  
(*Pukawanna mampusingi baaq masilana.*)

Berdasarkan contoh kalimat tersebut, kalimat (13) termasuk kalimat taktransitif yang terdiri atas verba majemuk pada unsur predikat, dan pada kalimat (14) terdapat tambahan kata *masilana* 'orang tuanya' sehingga kalimat (14) dikategorikan sebagai kalimat ekatransitif.

Dapat diketahui bahwa terdapat pelengkap yang dapat diikuti kata kerja taktransitif berupa nomina atau frasa nomina atau frasa nominal. Contoh kalimat berikut merupakan ciri verba taktransitif yang berperan sebagai predikat yang menggunakan kata '*nakinding*', *berdasarkang*, 'berdasarkan', *sihupa* 'menyerupai', dan *napohandu* 'menjadi.'

- (15) Botol itu berisi air putih.  
(*Botol ori cio nakindingi uhai mabusa.*)
- (16) Adapun aturan itu dari surat keputusan menteri.  
(*Aturan oicio na ato menteri*)
- (17) Semua organisasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.  
(*Nasang organisasi na ato Pancasila dan UUD 1945.*)
- (18) Anak itu menyerupai ibunya.  
(*Anaq teiye sihupa inanna*)
- (19) Dia menjadi guru sejak tahun 1945.  
(*Diyoy micangkuru napahandu taung 1945*)

Dalam kalimat (15—17) terdapat frasa nominal *uhai mabusa* 'air putih', *surak kaputusan menteri* 'Pancasila dan UUD 1945. Adapun pada kalimat (18) terdapat kata *inanna* 'ibunya' dan kalimat (19) terdapat kata *mingcakuru* 'guru'. Kata tersebut dalam struktur kalimat pasif tidak bisa diletakkan pada bagian depan sebagai subjek, tetapi sebagai unsur pelengkap. Selain jenis verba taktransitif tersebut, juga

terdapat sekelompok verba taktransitif berafiks *ka-ang* yang bisa diikuti nomina atau frasa nominal sebagai pelengkap. Contoh dapat dilihat berikut.

- (20) Perbuatannya ketahuan ayahnya.  
(*Sipaq-sipaqna kaissang amanna*)
- (21) Ibu kehilangan dompet di pasar.  
(*Ina kaparaang dompeq lauq/dao pasaq*)
- (22) Kami kehabisan makanan.  
(*Kai kapuhaang ande*)

Demikian pula pada kalimat (20—22) terdapat frasa nominal, fungsi pelengkap, seperti *amanna* ‘ayahnya’, *dompeq* ‘dompet,’ dan *ande* ‘makanan’. Dalam hal ini sebagai kalimat pasif tidak dapat diposisikan di bagian depan sebagai subjek.

### Kalimat Ekatransitif

Unsur objek yang tidak digunakan dalam sebuah verba diidentikkan sebagai sebuah verba transitif (Achmad, 1996: 92). Dalam hal terdapat dua jenis verba transitif yang dapat dibedakan atas dua jenis yakni verba ekatransitif dan verba dwitransitif. Adapun verba ekatransitif berkaitan dengan satuan yang mengikutinya dan yang diikutinya. Hal ini berkaitan dengan unsur yang wajib hukumnya (Aritonang, 2000: 13).

Dalam unsur wajib yang berupa subjek, predikat maupun objek yang terdapat pada kalimat tak berobjek dan tak berpelengkap. Predikat pada kalimat ekatransitif termasuk verba ekatransitif. Adapun dari segi makna inheren perbuatan terdapat pada verba ekatransitif. Berikut beberapa contoh kalimat ekatransitif bahasa Panasuan.

- (23) Kepala kampung akan memasukkan semua keperluan desa.  
(*Cukapala kampong mampobuhug nasang kaparalluang desa*)
- (24) Pak Camat merestui pembentukan

panitia acara syukuran panen.

(*Pak Camaq macimbo pembentukan panitia sukuran panen.*)

- (25) Nilai UAN menentukan nasib para siswa.

(*Nilai UAN mongtentukang nasib nasang naqsikola.*)

- (26) Para buruh dipekerjakan kembali untuk memperluas lahan pertanian untuk rakyat banyak.

(*Nasang cupapaqjama ipupaqjama sule anna malaha litaq pertaniang rakyat menjari balua.*)

- (27) Sopir memberangkatkan mobil itu terlalu cepat.

(*Sopir mampahumpa atona mariki hasi.*)

Dalam kalimat (23—27) terdapat verba yang berfungsi sebagai predikat. Pada kalimat (23) terdapat kata *mompobuhug* ‘memasukkan’. Pada kalimat (24) terdapat verba *macimbo* ‘merestui, kalimat (24) terdapat verba *mongtentukang* ‘menentukan’, (25) *malaha*.’memperluas, dan kalimat (27). Verba *mampahumpa* ‘memberangkatkan’. Pada kalimat–kalimat tersebut pada bagian verba terdapat subjek yang terdapat di sebelah kiri, sedangkan pada bagian sebelah kanan terdapat unsur objek. Hal ini menandakan bahwa kalimat tersebut tergolong kalimat aktif. Adapun unsur subjek, predikat, dan objek terdapat dalam ekatransitif sebagai kalimat yang aktif, sedangkan pada kalimat ekatransitif ini juga terdapat unsur yang tidak wajib yaitu unsur keterangan baik keterangan tempat, waktu, alat, dan sebagainya.

### Kalimat Dwitransitif

Pengertian tentang kalimat dwitransitif ialah kalimat yang mengandung pelengkap terdiri atas dua buah nomina yang berfungsi sebagai objek dan pelengkap. Biasanya jenis kalimat ini terdapat pada struktur kalimat aktif.

Hal demikian dapat dilihat pada contoh berikut.

- (28) Ida sedang mencari adiknya pekerjaan.  
(*Ida lulung mampatohoqiking jamang arinna.*)

Pada kalimat (28) terdapat kalimat yang mengandung verba transitif. Hal ini dapat dilihat dari kalimatnya, kata *mampatohoqiking* ‘mencari’ *jamang* ‘pekerjaan’ adalah *arinna* ‘adiknya’. Berarti yang dicari pekerjaan adalah adiknya. Dengan demikian pada verba *mampatohoqin* ‘mencari’ termasuk kalimat dwitransitif karena di belakangnya ada nomina *jamang* ‘pekerjaan’ berfungsi sebagai objek dan pelengkap yaitu *arinna* ‘adiknya’. Pada kalimat tersebut tersebut sebagai kalimat aktif, terdapat objek tanpa verba preposisi yang berdiri langsung di belakangnya dan objek tersebut dapat menjadi kalimat pasif. Sebaliknya, apabila terdapat pelengkap dapat berdiri di belakang objek bila objek tersebut ada. Lihat contoh berikut.

- (29) Saya mesti membelikan anakku hadiah ulang tahun.  
(*Komusti mangpangnaliking anakku hadiah ulang tahun*)

Kalimat (29) juga mempunyai objek dan pelengkap termasuk peruntung atau benefaktif atau makna peruntung. Mengapa dikatakan makna peruntung? karena dalam kalimat di atas, *anakku* mendapatkan hadiah ulang tahun dari *saya*. Hal yang sama juga berlaku pada kalimat berikut.

- (30) Kamu harus membuat Pak Ali laporan tahunan.  
(*Domusti mampambabeking Pak Ali laporan tahunan.*)

Kalimat (30) juga bermakna benefaktif, yaitu *Pak Ali* yang dibuatkan laporan tahunan oleh *kamu* berkedudukan sebagai objek yakni Pak Ali dan sebagai pelengkap adalah laporan tahunan. Bandingkan contoh kalimat berikut!

- (31) Dia menugaskan pekerjaan itu kepada saya.  
(*Dio massuo jamang dia teiye.*)

Pada kalimat (31) terdapat objek yang berupa nomina, yaitu *jamang* ‘pekerjaan’ yang langsung mengikuti verba *massuo* ‘menugaskan.’ Hal sama juga berlaku pada contoh berikut.

- (32) Bapak memberikan uang kepada kami tiap bulan.  
(*Amangki mangpakacu doiq pano kai sahhulang.*)

Objek berupa nomina atau frasa nomina dalam contoh (32) berada setelah verba, yakni *kai* ‘kami’ dan *doiq* ‘uang’. Argumen tersebut juga berlaku pada kalimat berikut.

- (33) Guru itu memberikan kesempatan kepada kami.  
(*Cangkuru kanahea kasampatan pano kai.*)

Objek berupa kata kerja atau nomina maupun frasa nomina yang berada setelah verba pada kalimat (33) adalah *kai* ‘kami’ dan *kasampatan* ‘kesempatan’. Bandingkan kalimat berikut.

- (34) Aku ditugasi pekerjaan itu oleh dia.  
(*Kona hea humo jamang.*)

Pada kalimat (34) terdapat kalimat dwitransitif dengan makna direktif, terdapat perbedaan pemakaian verba baik bentuk pasif maupun aktif. Adanya perbedaan tersebut dapat menentukan frasa nomina yang menjadi subjek pada sebuah kalimat yang pasif. Apabila verba ‘ditugasi’ *hea humo* dijadikan predikat, *kona* ‘aku’ berupa subjek bukan *jamang* ‘pekerjaan’. Kalimat berikut merupakan ciri verba lain dari yang sudah dipaparkan di atas.

- (35) Pekerjaan itu ditugaskan kepada saya oleh dia.  
(*Jamang cio o konahea huma.*)

Kalimat (35) merupakan kalimat

direfaktif, di mana verbanya adalah *konahea* 'ditugaskan'. Adapun yang menjadi ciri verba dalam kalimat tersebut adalah *konahea* 'ditugaskan, sedangkan yang berfungsi menduduki subjek hanyalah kata *jamang* 'pekerjaan. Dengan adanya pengaturan penempatan tersebut membawa dampak adanya pola kalimat yang keliru. Hal ini terdapat pada kalimat, "Dia ditugaskan pekerjaan itu atau Pekerjaan itu ditugasi kepadanya."

- (36) Kami diikirim uang oleh ayah tiap bulan.  
(*Konapampa kacuking doi amangki pano kai tiap hulang.*)

Kalimat (36) di atas merupakan sebuah bentuk verba di mana adanya frasa nominal berfungsi subjek pada kalimat pasif. Kalimat tersebut apabila kata *kacuking* 'dikirim' berperan sebagai verba, maka kami yang menjadi subjek. Hal ini dapat dibandingkan dengan kalimat berikut.

- (37) Uang dikirimkan kepada kami oleh ayah tiap bulan.  
(*Doi ipakacu innang amangki pano kai hulang- hulang*)

Pada kalimat (37) terdapat hal sebaliknya, yaitu jika verba *ipakacu* 'dikirimkan' yang bisa menjadi subjeknya adalah kata *doi* 'uang.' Sementara itu, jika verbanya adalah kata *ipakacu* 'dikirimkan', subjeknya kata *doi* 'uang' yang diperbolehkan. Demikian pula pada kalimat berikut!

- (38) Kami diberi kesempatan oleh guru kami.  
(*Kana hei tempo cangkuringki.*)

Kalimat (38) juga terdapat verba *hei* 'diberi', kata *kana* 'kami' yang berperan sebagai subjek. Bandingkan kalimat berikut.

- (39) Kesempatan diberikan kepada kamu oleh guru kami.  
(*Tempo kanahea cangkuringki.*)

Jika verbanya adalah *konahea* 'diberikan',

subjeknya adalah kamu. Kalimat berikut menjelaskan bentuk kalimat dwitransitif lainnya.

- (40) Dia menganggap saya orang pintar.  
(*Kona kunai tau ung manahang.*)

Kalimat dwitransitif yang terdapat pada kalimat di atas dicirikan melalui predikat *kunai* 'menganggap' dan dua nomina, yaitu *saya* dan *tau ung manahang* 'orang pintar.'

- (41) Saya mengira dia orang Panasuan.  
(*Ku kunai koo cu Panasuan.*)

Demikian pula pada kalimat dwitransitif (41) di mana terdapat predikat *kunai* 'mengira', dan dua nomina yang berturut-turut, yaitu *cu Panasuan* 'orang Panasuan'. Bandingkan kalimat-kalimat berikut!

- (42) Dia menganggap saya gila.  
(*Konakunai ung bombaong.*)  
(43) Saya mengira dia tidak tahu.  
(*Kukonai koo naisanngi.*)

Kalimat (42) dan (43) di atas memiliki ciri pelengkap verba, tidak hanya frasa nominal tetapi juga frasa adjektival, seperti *ung bombaong* 'saya gila' dan *koo na issang* 'dia tidak tahu.'

### Kalimat Semitransitif

Nomina atau frasa nomina yang berfungsi sebagai objek diikuti oleh verba disebut sebagai kalimat semitransitif. Kalimat ekatransitif jika hanya memiliki satu objek di belakang verba. Adapun kalimat yang verbanya tidak diikuti oleh frasa nominal atau nominal dikenal sebagai kalimat taktransitif dalam bahasa Panasuan. Pandangan ini sejalan dengan hasil temuan (A. M. Moeliono et al., 2017). Berikut contoh kalimat semitransitif maupun tak transitif.

- (44) Dia sedang memasak.  
(*Dio lulung maqqinasu.*)  
(45) Dia sedang memasak nasi.  
(*Dio lulung maqqinasu combo.*)  
(46) Saya akan menulis.

- (*Ko palea manculiq.*)  
(47) Aku akan menulis sepucuk surat kepadanya.  
(*Ko mangculika suraq pano kalena.*)  
(48) Pak Bertus mengajar.  
(*Pak Bertus mampakuru.*)  
(49) Pak Bertus mengajar anaknya.  
(*Pak Bertus mampakuru anaqna.*)  
(50) Kami menonton minggu lalu.  
(*Ka manghele mingku rerumbengi.*)  
(51) Kami menonton pertandingan itu minggu lalu.  
(*Ka manghele pertandingan dia toiyoo.*)  
(52) Ayah sedang membaca.  
(*Ama lulung mangbaca.*)  
(53) Ayah sedang membaca harian Fajar kemarin.  
(*Ama lulung mambaca harian Fajar maloe.*)

Verba *maqpinasu* ‘memasak’ (44), *manculiq* ‘menulis’ (46), *mampakuru* ‘mengajar’ (48), *manghele* ‘menonton’ (50), *mangbaca* ‘membaca’ (52) termasuk verba semitransitif. Adapun kalimat (54, 49, 51, dan 53) termasuk kalimat ekatransitif karena hanya memiliki objek seperti kata *combo* ‘nasi’, *suraq* ‘surat’, *anakqna* ‘anaknya’, *pertandingan* ‘pertandingan,’ dan *harian Fajar* ‘harian Fajar’ merupakan objek kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dipasifkan seperti kalimat (54—58) di bawah ini.

- (54) Nasi sedang dimasukkannya.  
(*Cumbo lulung isangaq.*)  
(55) Sepucuk surat saya tulis kepadanya.  
(*Komanculi suraq pano kalena.*)  
(56) Anaknya sedang diajarnya.  
(*Anaqna lulung ipakuru*)  
(57) Pertandingan itu kami tonton minggu lalu.  
(*Pertandingan kinonton mingku rerumbengi.*)  
(58) Harian Fajar kemarin sedang dibaca Ayah.

(*Harian Fajar maloe lulung nabaca amaq.*)

Kalimat aktif maupun pasif pada suatu kalimat akan memperhatikan (1) jenis verba sebagai predikat, (2) subjek maupun objek, aktif dan pasif pada suatu kalimat yang terkait (1) verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang digunakan. Contoh dapat dilihat berikut.

- (59) Seorang asisten diangkat oleh Pak Albert.  
(*Mesa tau itangke pasalembek sepuk Pak Albert.*)  
(60) Pameran itu akan dibuka oleh Pak Camat.  
(*Kamaroakkang nacungkaki Camaq*)  
(61) Rumah tua itu akan diperbaiki Pak Dody.  
(*Lempo macua napakuleiamo mosinduq Pak Dody.*)  
(62) Tugas itu harus diselesaikan oleh kamu dan aku.  
(*Jamang musti ipapuha suboha dio angkoi.*)  
(63) Mobil itu sudah saya cuci.  
(*Mobil oi cio lopamu ku hasei*)  
(64) Ruangan itu akan dibersihkan oleh mereka.  
(*Ruangan teiye naborissi ia he*)  
(65) Nasi sudah dimasak oleh Aco .  
(*Cumbo cio lulung isanga ta Aco.*)  
(66) Kabar buruk itu belum didengar oleh nenek.  
(*Kareba kamaleanna naahami naissangmi neneq.*)  
(67) Surat itu baru kuterima kemarin.  
(*Suraq maneq kucimbo maloe.*)  
(68) Buku itu perlu kubaca.  
(*Buku teiye parallu kubaca.*)  
(69) Pulpen saya dipinjam olehnya.  
(*Pulpenku naindang he*)  
(70) Tuti ingin dicium Andi.  
(*Tuti palea naurung ta Andi.*)

- (71) Penumpang becak itu terlempar ke luar.  
(*Panumpang becak itu cisalengko sohong.*)
- (72) Dia terpukul kakaknya.  
(*Dio naanu kaammu.*)
- (73) Gunung Bawakaraeng terletak di Sulawesi Selatan.  
(*Gunung Bawakaraeng idau Sulawesi Selatan*)
- (74) Pencuri itu ketahuan oleh orang kampung.  
(*Ung book naissang tau laing condo.*)
- (75) Matanya kemasukan debu.  
(*Matanna nakinding raiq teahu.*)

Pada contoh kalimat (59 s.d. 75) terdapat kalimat ekatransitif maupun dwitransitif. Dalam bahasa Panasuan kalimat pasif ditandai oleh prefiks *na-* dan *i-* seperti *napakuleiamo* ‘diperbaiki,’ *itangke* ‘diangkat,’ *nacungkaki* ‘dibuka,’ *ipapuha* ‘diselesaikan,’ *naborissi* ‘dibersihkan,’ *nabaca* ‘dibaca,’ *naissangmi* ‘didengar,’ *naindang* ‘dipinjam,’ *naurung* ‘dicium,’ *naanu* ‘terpukul,’ *idau* ‘terletak,’ *naissang* ‘ketahuan,’ dan *nakinding* ‘kemasukan.’

## PENUTUP

Dalam bahasa Panasuan terdapat di dalamnya verba yang sangat penting dalam membentuk kalimat. Kedudukan verba tersebut akan berpengaruh pada pembentukan kalimat yang mengandung unsur lain yang boleh ada atau tidak, seperti subjek predikat objek keterangan dan pelengkap. Dalam penelitian bahasa Panasuan ini ditemukan beberapa verba yang berhubungan dengan ketransitifan, ada kalimat yang verbanya memerlukan objek maupun pelengkap sehingga dibedakan atas verba transitif, taktransitif, semitransitif, maupun dwitransitif. Hasil temuan ini merupakan pembeda dari hasil temuan terhadap bahasa-bahasa yang telah dilakukan, khususnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Sulawesi

Selatan dan Sulawesi Barat.

Selain itu, bahasa Panasuan juga memiliki verba yang menduduki fungsi sebagai predikat, seperti verba *cangkuru* ‘mengajar,’ *buhuq* ‘datang,’ *minciaq* ‘mendarat,’ *klalao* ‘berjalan,’ *mohong* ‘berenang,’ *makasomo* ‘menguning’. Demikian juga dari segi semantis, terdapat verba bermakna inheren proses seperti verba *makasomo* ‘menguning,’ dan verba bermakna inheren perbuatan seperti *cangkuru* ‘mengajar,’ *buhuq* ‘datang,’ dan *minciaq* ‘mendarat.’ Verba-verba tersebut berfungsi sebagai predikat yang ditemukan dalam kalimat tak berobjek dan tak berpelengkap sehingga jenis kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat taktransitif. Dalam bahasa Panasuan terdapat nomina atau frasa nomina yang diikuti langsung oleh verba, nomina dan frasa nomina tersebut berfungsi sebagai pelengkap seperti *nakinding* ‘kemasukan,’ *berdasarkang* ‘berdasarkan,’ *sihupa* ‘menyerupai,’ dan *napohandu* ‘menjadi’. Dalam bahasa Panasuan kalimat pasif ditandai oleh prefiks *na-* dan *i-* seperti *napakuleiamo* ‘diperbaiki,’ *itangke* ‘diangkat,’ *nacungkaki* ‘dibuka,’ *ipapuha* ‘diselesaikan,’ *naborissi* ‘dibersihkan,’ *nabaca* ‘dibaca,’ *naissangmi* ‘didengar,’ *naindang* ‘dipinjam,’ *naurung* ‘dicium,’ *naanu* ‘terpukul,’ *idau* ‘terletak,’ *naissang* ‘ketahuan,’ dan *nakinding* ‘kemasukan.’

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, E., Wagiran, W., & Haryadi, H. (2020). Karakteristik Verba dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Revisi 2016 (Em̄The Characteristics of Verbs in 7th Grade Junior High School Indonesian Language Textbook of 2013 Curriculum 2016 Revision/Em̄). *Jalabahasa*. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i2.83>
- Arisnawati, N. (2020). Ketransitifan Teks Berita Pungutan Liar di Sekolah Melalui Media Daring. *Sawerigading*. Vol. 26,

- No. 1. hlm. 1-17. DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v26i1.676>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djadjasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Eresco.
- Ed.Maknun, T. (2015). *Morfologi Nomina Bahasa Panasuan; Laporan Penelitian Bahasa Hampir Punah*. Garis Khatulistiwa.
- Hariyanti, M. (2015). Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. *Kompasiana*.
- Jerniati. (2015). Karakteristik Fonem Bahasa Panasuan di Sulawesi Barat. *Sawerigading*, 21, 265–272.
- J Garing, (2011). Tense, Mood, and Aspect Systems in Tae'Language. *Thesis*. The Netherland. Radboud University Nijmegen.
- K Salija , J Garing, I Garim. (2017). Modality in Tae' language: a grammatical-lexical view. DOI: 10.18355/XL.2017.10.04.18 *XLinguae*. Vol 10, Issue 4, p. 223-233.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Peresada.
- Manda, M. L. dkk. (2002). *Kosakata Dasar Bahasa Panasuan serta Tata Bahasa Ringkas Bahasa Panasuan dan Kosakata Dasar Bahasa Tangkou serta Tata Bahasa Ringkas Bahasa Tangkou*. Nakanishi Printing.
- Maulana, A. A., & Astari, R. (2020). Verba Transitif dan Intransitif: Analisis Linguistik pada Syair-syair Kutipan Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Naṣā'ih al-'Ibād. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.18196/mht.2218>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Universitas Indonesia \_UI Press*.
- Moeliono, A. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Ke empat)*. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Edisi keempat. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nurfitri, R. (2015). Verba Predikat Bahasa Remaja Dalam Majalah Remaja. *Arkais- Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.21009/arkais.061.06>
- Ruliati. (2015). Ketransitifan Verba dalam Bahasa Muna Oleh Ruliati ABSTRAK. *Jurnal Humanika*
- Sudaryanto. (1986). *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Universitas Gajah Mada.
- Tri Masruroh, Cahyo Yusuf, A. W. (2019). Ketransitifan Verba Kalimat Majemuk serta Formula Materi Ajarnya. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
- Verhaar, J. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum* (Cetakan ke). Gadjah Mada University Press.